

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja (*Adolscence*) merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun. Remaja atau *adolscence* (Inggris) , berasal dari bahasa latin "adolscence berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah masa perkembangan transisi atau perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis (tubuh), kognitif (proses berfikir), dan sosial emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun (Khuziyah, Siti , 2015). Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu memproduksi. Remaja juga merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orangtua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika (Dewi, Eka Heriana, 2012).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan tetapi dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Pola penyakit pun berbeda dengan laki-laki karena adanya perbedaan bentuk genetik, hormonal, ataupun perilaku gaya hidup (Firmanila, Fera, 2016). Wanita memiliki banyak masalah pada area vagina. Kebanyakan kasus yang terjadi adalah keputihan. Keputihan atau dalam bahasa medis disebut *fluor albus* merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina yang bukan darah haid (Firmanila, Fera , 2016). Keputihan apabila tidak segera diobati dapat berakibat fatal dan menyebabkan kemandulan. Keputihan ialah sekresi vaginal pada perempuan. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Dalam kondisi biasa, sebenarnya ini hal normal. Hal ini menjadi masalah dan disebut "keputihan" bila kondisinya terlalu banyak, gatal, bau, dan menyakitkan (Mumpuni, 2013).

Keadaan keputihan sering hadir bersamaan dengan kondisi haid. Kondisi keputihan terbagi menjadi 2 kategori, fisiologis (normal) dan patologis. Keputihan fisiologis adalah keputihan yang normal terjadi akibat perubahan hormonal, seperti menjelang dan setelah haid, stres, kehamilan, dan pemakaian kontrasepsi. Keadaan keputihan patologis adalah keputihan yang timbul akibat kondisi medis tertentu dengan penyebab tersering adalah akibat infeksi parasit atau jamur atau bakteri. Keputihan dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, atau parasit. Keputihan bisa menjalar dan menyebabkan peradangan ke saluran kencing. Inilah yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri dan pedih saat buang air kecil (Mumpuni, Tantrini, 2013). Dampak keputihan pada remaja dapat berpengaruh terhadap kesuburan bahkan kematian. Gangguan kesuburan banyak terjadi akibat karena sudah menjalar sampai ke organ reproduksi yang lebih atas, yakni rahim dan saluran telur (Sulistyowati, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) , masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita di seluruh dunia. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12.3 % pada usia yang sama dengan kaum wanita (Firmanila, 2016) Penyebab keputihan menurut WHO, berdasarkan prevalensinya yaitu 25%-50% *candidiasis*, 20-40% *bacterial vaginosis* dan 5%-15% *trichomoniasis*. Faktor cuaca menjadi penyebab keputihan di Eropa hanya 25%. Faktor yang menyebabkan keputihan adalah jamur, bakteri maupun parasit, meningkatnya angka keputihan juga disebabkan oleh perilaku wanita dalam menjaga kebersihan genitalia (Firmanila, Fera, 2016).

Di Indonesia sendiri 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur (Pribakti, 2012). Kejadian keputihan banyak disebabkan oleh bakteri *Kandidiosis Vulvavaginitis* dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya, penyebab lainnya adalah *Vaginitis Bakterial* dan *Tricomonas*

Vaginalis (Firmanila, Fera 2016). Angka kejadian keputihan di Jawa Tengah mencapai 65%. Wanita juga mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur, parasit seperti cacing kremi atau kuman (*Trikomonas vaginalis*). Berdasarkan penelitian Paryono pada tahun 2013 di SMA Veteran 1 Sukoharjo dengan jumlah siswi kelas XI sebanyak 69 siswi. Setelah dilakukan wawancara terhadap 10 siswi mengalami keputihan fisiologis, siswi mengatakan cairan yang keluar dari genetalia membuat rasa tidak nyaman (Paryono, 2016)

Keputihan dapat diatasi dengan dengan berbagai cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis yaitu dengan obat-obatan, larutan antiseptik, hormon estrogen. Jenis obat-obatan yang digunakan adalah Asiklovir, podofilin, Metronidazol. Pengobatan keputihan secara non farmakologis berdasarkan empiris dapat dilakukan diantaranya menggunakan daun sirih, beluntas, dan jawer kotok atau iler dengan cara direbus dan diminum airnya ataupun digunakan secara lokal dengan cara menggunakan air rebusan daun sirih untuk membilas vagina. Daun sirih dan beluntas telah terbukti secara ilmiah dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* pada berbagai konsentrasi (20-100%) (Bahari, Hamid, 2012).

Pemberian air rebusan daun sirih untuk membasuh vagina dapat mengurangi keputihan fisiologis. Dari hasil penelitian dari Yuniarti, Ni Putu, Wayan Mustika, Putu Susy Natha Astini (2014) menyatakan penggunaan air rebusan daun sirih efektif untuk mengobati keputihan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Amir dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, penggunaan daun sirih pada keputihan keputihan 90,0% pasien dinyatakan sembuh. Dalam penelitian ini juga terbukti dimana saat sebelum menggunakan air rebusan daun sirih seluruh responden mengalami keputihan (100%) dan setelah menggunakan rebusan air rebusan daun sirih sebagian besar responden tidak keputihan (95%). Hal ini berarti bahwa penggunaan rebusan air daun sirih terbukti efektif mengatasi keputihan fisiologis dikalangan mahasiswa putri Poltekkes Denpasar jurusan Denpasar. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari *betlephenol*, *karvikol*, *seskuiterpan*, *hidroksikavikol*, *cavibetol*, *estragol*, *eugenol*, dan *karvakol*. Senyawa *Eugenol* pada daun sirih, terbukti 95% mematikan jamur *Candida albicans* penyebab

keputihan, sementara tannin merupakan astringen, yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina (Yunianti ,dkk, 2014). Khasiat daun sirih untuk kesehatan untuk mengobati sakit mata, eksim, bau mulut, kulit gatal, menghilangkan jerawat, pendarahan gusi, mimisan, bronkhitis, batuk, sariawan, luka, keputihan, sakit jantung, sifilis, sifilis, alergi/biduren, diare, sakit gigi, mengurangi produk ASI yang berlebihan (Raina, 2011).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh Triyani dan Ardiani pada Tahun 2013 di SMPN 1 Bringin Salatiga banyak terdapat remaja putri yang menggunakan pembersih vagina, sedangkan pada data survey dari 10 remaja putri, 6 remaja tersebut menggunakan pembersih vagina tiap pagi dan sore, dimana 3 remaja mengalami keputihan yang banyak hingga mereka mengalami panty liner, 2 remaja hanya mengalami sedikit keputihan. Remaja yang tidak mengalami keluhan keputihan sama sekali hanya 1. Sisanya 4 remaja putri tidak menggunakan pembersih vagina, dimana 2 remaja tersebut mengalami keputihan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan, sisanya 2 respon dan tidak mengalami keputihan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis yang dilakukan di Karang Taruna Persadadita di Desa Tanjung Kelurahan Tanjung pada tanggal 26 Februari 2018. Terdapat 10 remaja putri yang berusia 18-20 tahun . Hasil wawancara kepada 10 remaja putri didapatkan hasil bahwa 7 (70%) remaja putri dan mengalami keputihan fisiologis dan sisanya 3 (30%) tidak mengalami keputihan. Penulis memilih di Desa Tanjung Kelurahan Tanjung karena di desa ini sebelumnya belum ada penyuluhan tentang cara mengatasi keputihan dengan tindakan non farmakologis dan hasil wawancara dengan remajanya belum mengetahui manfaat daun sirih , saat mengalami keputihan remaja mengatakan hanya dibiarkan saja. Jadi penulis tertarik mengambil penelitian di Desa Tanjung.

Berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara diatas, remaja belum mengetahui manfaat daun sirih maka penulis tertarik untuk menerapkan hasil penelitian dengan mengambil judul "Penerapan rebusan daun sirih untuk mengobati keputihan pada remaja".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah kondisi keputihan sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih?"

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan implementasi tindakan penggunaan air rebusan daun sirih untuk mengobati keputihan fisiologis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi keputihan sebelum dilakukan tindakan penggunaan air rebusan daun sirih.
- b. Mendeskripsikan kondisi keputihan setelah dilakukan tindakan penggunaan air rebusan daun sirih.
- c. Mendeskripsikan perkembangan kondisi keputihan sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih.

D. MANFAAT PENELITIAN

1) Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya institusi prodi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan' Aisyiyah Surakarta untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dalam memberikan tindakan keperawatan, perawat selalu bekerja sama dengan tenaga medis lain ataupun dengan keluarga disaat perawat di masyarakat maupun di lahan rumah sakit, dan diharapkan perawat dapat melakukan penelitian mengenai bidang keperawatan dengan baik.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh rebusan daun sirih terhadap pengobatan keputihan, sekaligus sebagai bahan masukan atau sumber

data penelitian selanjutnya dan mendorong pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

4) Bagi remaja

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi pada kaum perempuan tentang manfaat memasuh organewanitaan dengan rebusan daun sirih.